

## BAB II

### SEPAK BOLA SEBAGAI INSTRUMEN SOFT POWER

Soft power, konsep yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, adalah kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang menarik, tanpa melibatkan ancaman atau paksaan. Berbeda dengan hard power yang menggunakan kekuatan militer atau ekonomi untuk mencapai tujuan melalui paksaan atau tekanan, soft power bekerja dengan membangun hubungan jangka panjang berdasarkan kepercayaan dan daya tarik simbolik. Nye menyebutkan bahwa soft power berasal dari tiga elemen utama: budaya, nilai-nilai politik yang dianggap sah oleh masyarakat internasional, dan kebijakan luar negeri yang mempromosikan perdamaian dan kerja sama.<sup>27</sup>

Dalam diplomasi modern, soft power menjadi semakin penting karena dunia saat ini terhubung erat melalui globalisasi, teknologi, dan media sosial, yang memungkinkan penyebaran narasi, budaya, dan ideologi dengan cepat dan luas. Salah satu alat soft power yang paling efektif adalah olahraga, terutama sepak bola, olahraga dengan penggemar lebih dari 4 miliar orang di seluruh dunia. Sepak bola dapat melampaui batas budaya, agama, dan geografis, menjadikannya media yang ideal untuk diplomasi publik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Joseph Nye, "Soft Power: The Origins and Political Progress of a Concept," *Palgrave Communications* 3, no. 1 (2017): 2016–18, <https://doi.org/10.1057/palcomms.2017.8>.

<sup>28</sup> Carlos Ulibarri, "Rational Philanthropy and Cultural Capital," *Journal of Cultural Economics* 24, no. 2 (2000): 135–46, <https://doi.org/10.1023/A:1007639601013>.

Contoh nyata dapat dilihat dari negara-negara seperti Brasil, Jerman, dan Qatar yang menggunakan sepak bola untuk membangun citra positif di dunia internasional. Dalam kaitannya dengan Arab Saudi, pendekatan melalui Saudi Pro League adalah langkah strategis untuk memanfaatkan potensi soft power yang besar. Transformasi liga ini tidak hanya menjadi bagian dari upaya modernisasi di bawah Vision 2030, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan citra global Arab Saudi sebagai negara yang inovatif dan progresif. Dengan mendatangkan pemain-pemain bintang dunia, membangun infrastruktur olahraga kelas dunia, dan meningkatkan daya saing liga domestik, Arab Saudi menunjukkan bahwa sepak bola dapat menjadi instrumen soft power yang efektif dalam mempengaruhi opini global dan membangun reputasi positif tanpa mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi secara langsung. Strategi ini menjadi bukti bahwa dalam dunia yang semakin kompleks, pendekatan berbasis daya tarik dan persuasi menjadi semakin relevan untuk mencapai tujuan diplomasi.

## **2.1 Sejarah Sepak Bola Sebagai Alat Diplomasi**

Sepak bola merupakan salah satu olahraga tertua dan terpopuler di dunia, dengan sejarah panjang yang bermula sejak zaman kuno. Permainan mirip sepak bola pertama kali ditemukan di Tiongkok sekitar abad ke-2 hingga ke-3 SM, yang dikenal sebagai *cuju*, di mana bola ditendang ke gawang kecil. Permainan serupa juga dimainkan oleh peradaban Maya dan Aztec di Mesoamerika, meskipun dengan aturan yang berbeda. Di Eropa abad pertengahan, permainan bola berkembang dalam bentuk yang lebih kasar, terutama di Inggris yang disebut

sepak bola rakyat. Sepak bola modern mulai berkembang di Inggris abad ke-19, di mana aturan pertama dirumuskan oleh Universitas Cambridge pada tahun 1848. Pada tahun 1863, Asosiasi Sepak Bola (FA) dibentuk, yang menetapkan aturan resmi dan melarang penggunaan tangan, kecuali oleh penjaga gawang. Kompetisi resmi seperti Piala FA, yang pertama kali diadakan pada tahun 1871, menandai dimulainya turnamen sepak bola.<sup>29</sup>

Sepak bola telah lama digunakan oleh negara-negara sebagai alat diplomasi. Salah satu contoh awal dapat ditemukan dalam era perang dingin, ketika pertandingan sepak bola antara negara blok timur dan barat menjadi ajang unjuk kekuatan simbolik tanpa kekerasan militer. Contoh lain adalah piala dunia tahun 1978 di Argentina, di mana pemerintah junta militer menggunakan turnamen tersebut untuk menciptakan kesan stabilitas dan nasionalisme, walau hal ini sebenarnya sedang terjadi pelanggaran ham besar besaran di dalam negeri. Qatar juga menggunakan piala dunia 2022 untuk membangun citra modern dan progresif di mata dunia. Semua Ini menunjukkan bahwa sepak bola memiliki kekuatan naratif yang dapat Mempengaruhi opini public global.<sup>30</sup>

Sepak bola menyebar ke seluruh dunia melalui pedagang, pelaut, dan penjajah Inggris, menjadi populer di negara-negara seperti Brazil, Argentina, Italia, dan Jerman. FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) didirikan pada tahun 1904 di Paris untuk mengatur sepak bola internasional, dan Piala Dunia pertama diadakan pada tahun 1930 di Uruguay, yang dimenangkan

---

<sup>29</sup> Nauriz Mambetiyarov, "HISTORICAL BACKGROUND OF FOOTBALL AND CURRENT SITUATION Mambetiyarov Nauriz Saparbaevich," no. May (2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.8002482>.

<sup>30</sup> Kuper, S. (2003). *Football Against the Enemy*. Orion Publishing; Giulianotti, R. (2011). *Sport, Transnational Peacemaking, and Global Diplomacy*.

oleh negara tuan rumah.<sup>31</sup> Sepak bola modern terus berkembang dengan perubahan aturan, penggunaan teknologi seperti VAR, dan inovasi dalam peralatan bermain. Globalisasi sepak bola telah membuat liga-liga besar seperti Liga Premier, La Liga, dan Serie A menjadi tontonan global, sementara pemain legendaris seperti Pele, Diego Maradona, Lionel Messi, dan Cristiano Ronaldo telah membawa olahraga ini ke puncak popularitasnya. Selain itu, sepak bola telah menjadi simbol persatuan, kebanggaan nasional, dan alat diplomasi, menjadikannya lebih dari sekadar permainan.

Penggunaan sepak bola sebagai alat diplomasi sudah ada sejak zaman kolonial. Kala itu, sepak bola digunakan oleh para penjajah sebagai instrumen kontrol sosial dan budaya. Melalui pertandingan sepak bola, para penjajah dapat memperkuat kewibawaan mereka sekaligus menciptakan ruang interaksi yang menyenangkan bagi masyarakat setempat.<sup>32</sup> Di sisi lain, masyarakat kolonial juga menggunakan sepak bola untuk mengekspresikan identitas dan membangun solidaritas.

Dalam konteks modern, sepak bola telah berkembang menjadi alat yang lebih strategis. Negara-negara di seluruh dunia menyadari potensi besar olahraga ini dalam meningkatkan reputasi global mereka. Dengan sifatnya yang universal, sepak bola dapat menjadi media untuk membangun dialog positif, mengatasi ketegangan politik, dan mendorong kerja sama lintas budaya. Negara-negara

---

<sup>31</sup> Lorenzo Jalabert D'Amado, "Montevideo 1930: Reassessing the Selection of the First World Cup Host," *Soccer and Society*, 2020, 848–60, <https://doi.org/10.1080/14660970.2020.1793621>.

<sup>32</sup> J. Simon Rofe, "Sport and Diplomacy: A Global Diplomacy Framework," *Diplomacy and Statecraft* 27, no. 2 (2016): 212–30, <https://doi.org/10.1080/09592296.2016.1169785>.

seperti Brasil, Qatar, dan Rusia merupakan contoh yang telah berhasil memanfaatkan sepak bola sebagai bagian dari strategi soft power mereka.<sup>33</sup>

Brasil adalah contoh klasik tentang bagaimana suatu negara dapat menggunakan sepak bola untuk membangun citra positif di mata dunia dan dianggap sebagai identitas nasional negaranya. Dikenal sebagai "negara sepak bola", Brasil telah menggunakan prestasi tim nasionalnya di Piala Dunia FIFA untuk memperkuat reputasinya sebagai pusat kreativitas, kegembiraan, dan budaya olahraga. Selain membawa kebanggaan nasional, keberhasilan Brasil dalam sepak bola juga telah memperkuat daya tarik budayanya di seluruh dunia. Dalam hal ini, sepak bola tidak hanya menjadi simbol keunggulan olahraga, tetapi juga alat untuk mempromosikan budaya Brasil, seperti musik samba, tari, dan semangat karnaval. Keberhasilan Brasil juga berdampak signifikan pada perekonomian. Dengan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2014, Brasil menarik jutaan wisatawan dari berbagai negara. Acara tersebut juga memberikan dorongan besar bagi pariwisata, infrastruktur, dan investasi asing, sekaligus memperkuat posisi Brasil di panggung internasional.

### **2.1.1 Sepak Bola sebagai Soft Power**

Sepak bola, merupakan olahraga yang paling banyak diminati oleh masyarakat umum, sehingga sepak bola termasuk dalam kategori instrumen soft power. Sepak bola telah lama digunakan sebagai alat diplomasi. Sejak era

---

<sup>33</sup> Mehran Haghirian and Paulino Robles-Gil, "Soft Power and the 2022 World Cup in Qatar: Learning from Experiences of Past Mega-Sporting Event Hosts," 3 □□□□□, no. 2 (2021): 171–93, <https://doi.org/10.29117/tis.2021.0074>.

kolonial, olahraga ini berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan budaya. Dalam konteks modern, berbagai negara mulai menyadari potensi sepak bola dalam meningkatkan reputasi global mereka. Contohnya, Qatar menggunakan Piala Dunia 2022 untuk menunjukkan wajah positif Islam dan memperkuat posisinya di kancah internasional.

Sepak bola telah menjadi salah satu alat soft power paling efektif dalam diplomasi global karena popularitasnya di seluruh dunia dan kemampuannya untuk melampaui batas geografis, budaya, dan politik. Dengan olahraga yang memiliki lebih dari 4 miliar penggemar, sepak bola menyediakan platform bagi negara-negara untuk mempromosikan citra positif mereka, membangun hubungan internasional, dan meningkatkan pengaruh global mereka.<sup>34</sup> Brasil, misalnya, telah lama dikenal sebagai "negara sepak bola" dan telah menggunakan prestasi tim nasionalnya di Piala Dunia FIFA untuk memperkuat citranya sebagai pusat kreativitas, kegembiraan, dan budaya olahraga. Keberhasilan Brasil dalam sepak bola tidak hanya membawa kebanggaan nasional tetapi juga meningkatkan daya tarik budayanya di seluruh dunia, memperkuat posisi negara tersebut sebagai simbol keunggulan sepak bola global.<sup>35</sup>

Contoh kasus adalah Qatar, yang menggunakan Piala Dunia FIFA 2022 sebagai alat diplomatik untuk memproyeksikan transformasinya menjadi pusat modernisasi di kawasan Timur Tengah. Investasi besar-besaran dalam

---

<sup>34</sup> Mahdi Shariati Feizabadi et al., "Olympic Movement or Diplomatic Movement? The Role of Olympic Games on Development of International Relations," *Journal of Sports Science* 3, no. 4 (2015), <https://doi.org/10.17265/2332-7839/2015.04.005>.

<sup>35</sup> Felipe Tobar and Luana Gusso, "Becoming Brazilian: The Making of National Identity through Football," *The International Journal of Sport and Society* 8, no. 2 (2017): 37–49, <https://doi.org/10.18848/2152-7857/cgp/v08i02/37-49>.

infrastruktur seperti stadion berteknologi tinggi, jaringan transportasi modern, dan hotel mewah tidak hanya meningkatkan kapasitas negara tersebut untuk menyelenggarakan acara internasional tetapi juga telah menarik perhatian global atas keberhasilannya dalam mengelola proyek-proyek besar.<sup>36</sup> Meskipun dikritik karena isu hak asasi manusianya, Piala Dunia berhasil menempatkan Qatar di peta dunia sebagai pemain utama dalam diplomasi olahraga dan menunjukkan kekuatan budaya dan ekonominya.

Rusia juga menggunakan sepak bola untuk meningkatkan citra internasionalnya melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2018. Di tengah kritik atas kebijakan luar negerinya dan sanksi internasional yang dijatuhkan kepada negara tersebut, akibat Peristiwa yang terjadi antara lain: konflik sengketa wilayah Krimea di Ukraina, ikut campur dalam Perang Suriah, kasus peracunan Sergei Skripal, pengesahan undang-undang anti LGBT, rasisme, dan isu suap pemilihan tuan rumah Piala Dunia FIFA 2018.<sup>37</sup> Rusia berhasil menunjukkan sisi dirinya yang berbeda sebagai tuan rumah yang ramah, modern, dan efisien.

Dalam diplomasi global, sepak bola memiliki kemampuan unik untuk menyentuh emosi dan menciptakan hubungan antarnegara, masyarakat, dan individu. Sepak bola berfungsi sebagai media untuk membangun dialog positif, mengatasi ketegangan politik, dan mendorong kerja sama lintas budaya. Negara-

---

<sup>36</sup> Wildan Zamsam Zazuly, "Diplomasi Qatar Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia Sepak Bola 2022 Terhadap Federation Internationale De Football Association (Fifa)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

<sup>37</sup> Imam Taufik and Praja Firdaus Nuryananda, "Diplomasi Publik Rusia Sebagai Upaya Pembentukan Citra Positif Melalui Piala Dunia FIFA 2018 FISIP, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya Pendahuluan Rusia Merupakan Salah Satu Negara Yang Menggunakan Olahraga Sebagai Alat D" 01, no. 04 (2023): 806–12.

negara yang mampu menggunakan sepak bola sebagai alat soft power tidak hanya meningkatkan pengaruhnya di panggung internasional, tetapi juga memperkuat legitimasinya dalam sistem global. Oleh karena itu, sepak bola terus menjadi alat penting bagi suatu negara untuk memperluas pengaruhnya melalui cara-cara non konfrontatif, menjadikannya elemen kunci dalam strategi diplomatik modern.

## **2.2 Sepak Bola Arab Saudi**

### **2.2.1 Sejarah Sepak Bola di Arab Saudi**

Sepak bola di Arab Saudi memiliki sejarah panjang dan gemilang yang mencerminkan ambisi dan dedikasi negara tersebut terhadap olahraga paling populer di dunia. Asal usul sepak bola di Arab Saudi dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, ketika permainan ini pertama kali diperkenalkan oleh para pekerja migran dan ekspatriat yang tinggal di kota-kota besar seperti Jeddah, Riyadh, dan Dammam. Saat itu, sepak bola dimainkan secara informal di lapangan terbuka oleh masyarakat setempat, tanpa struktur atau organisasi formal apa pun. Popularitas olahraga ini berangsur-angsur tumbuh, terutama di kalangan generasi muda yang menjadikan permainan ini sebagai kegiatan rekreasi.<sup>38</sup> Namun, hingga tahun 1950-an, sepak bola di Arab Saudi tidak memiliki landasan formal untuk berkembang sebagai olahraga kompetitif. Pertandingan hanya dimainkan dalam format persahabatan, dan tidak ada liga atau turnamen yang terorganisasi.

---

<sup>38</sup> Luis Henrique Rolim Silva and Hans-Dieter Gerber, "The Arab Games: Establishment and Role (1953 – 1965)," *Journal of Olympic History* 19, no. 3 (2011): 4–19.

Titik balik pertama dalam perkembangan sepak bola di Arab Saudi terjadi pada tahun 1956 dengan berdirinya Federasi Sepak Bola Arab Saudi (SAFF). Organisasi ini memainkan peran kunci dalam merumuskan struktur olahraga, termasuk pembentukan klub resmi dan pengelolaan kompetisi. Pada tahun yang sama, Arab Saudi menjadi anggota FIFA, yang memberi mereka akses ke dunia sepak bola internasional. Liga domestik pertama, yang sekarang dikenal sebagai Liga Pro Saudi, didirikan pada tahun 1976. Ini merupakan tonggak penting bagi sepak bola Arab Saudi, karena untuk pertama kalinya, klub-klub terbaik dari seluruh negeri berkompetisi dalam kompetisi resmi yang diakui secara nasional. Pemerintah mulai memberikan dukungan besar-besaran, termasuk investasi dalam pembangunan stadion dan fasilitas pelatihan yang lebih baik. Dukungan ini menunjukkan komitmen Arab Saudi untuk menjadikan sepak bola sebagai bagian integral dari identitas nasional mereka.

Pada tahun 1980-1990, sepak bola Arab Saudi mencapai puncak kesuksesan baik secara regional maupun internasional. Salah satu prestasi terbesarnya adalah tiga kemenangan tim nasional Piala Asia AFC pada tahun 1984, 1988, dan 1996. Prestasi ini tidak hanya memperkuat dominasi Arab Saudi di Asia tetapi juga membawa kebanggaan besar bagi negara tersebut. Pada tahun 1994, Arab Saudi mengukir sejarah dengan tampil pertama kalinya di Piala Dunia FIFA yang diadakan di Amerika Serikat. Perjalanan mereka ke babak 16 besar, termasuk gol menakjubkan Saeed Al-Owairan atas Belgia, dianggap sebagai salah satu momen paling bersejarah dalam sepak bola Asia. Gol tersebut bahkan dinobatkan sebagai salah satu gol terhebat dalam sejarah Piala Dunia, yang

mengukuhkan reputasi Arab Saudi sebagai kekuatan yang sedang naik daun dalam sepak bola dunia.<sup>39</sup>

Menjelang abad ke-21, sepak bola Saudi terus berkembang, meskipun menghadapi tantangan untuk mempertahankan konsistensi di panggung internasional. Pemerintah dan sektor swasta semakin terlibat dalam mendukung permainan tersebut, dengan fokus pada pengembangan liga domestik dan program pengembangan pemuda. Liga Pro Saudi telah berkembang menjadi salah satu liga paling kompetitif di Asia, yang menarik pemain berbakat dari seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, Arab Saudi telah menjadi sorotan internasional dengan langkah-langkah ambisiusnya untuk merevolusi sepak bola di negara tersebut. Salah satu langkah besar adalah investasi besar yang dilakukan oleh Dana Investasi Publik (PIF), yang telah mendukung klub-klub lokal untuk merekrut pemain dan pelatih kelas dunia seperti Cristiano Ronaldo, Karim Benzema, dan N’Golo Kanté. Kehadiran bintang-bintang ini tidak hanya meningkatkan kualitas liga tetapi juga menarik perhatian global terhadap sepak bola Saudi.

Selain itu, Arab Saudi telah menjadi tuan rumah turnamen besar seperti Supercoppa Italiana dan Piala Super Spanyol, yang memperkuat posisinya sebagai pusat kekuatan olahraga global. Infrastruktur sepak bola juga telah mengalami modernisasi besar-besaran, dengan pembangunan stadion canggih dan fasilitas pelatihan kelas dunia. Keberhasilan Arab Saudi di Piala Dunia FIFA 2022, termasuk kemenangan mengejutkan atas Argentina, merupakan bukti kemampuan

---

<sup>39</sup> Ahmad Fariz Mohamed et al., *A Critical Review of the Role of Indicators in Implementing the Sustainable Development Goals* ., *World Sustainability Series*, 2018, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-63007-6\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-319-63007-6_23).

tim nasional untuk bersaing dengan tim-tim terbaik di dunia. Prestasi ini telah memberikan dorongan moral yang besar bagi para pemain muda dan masyarakat, serta memperkuat ambisi Arab Saudi untuk menjadi kekuatan utama dalam sepak bola global.

Kedepannya, Arab Saudi memiliki visi besar untuk menjadikan sepak bola sebagai bagian penting dari strategi nasionalnya, sejalan dengan Visi 2030, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi dan memperkuat posisi negara di panggung internasional.<sup>40</sup> Salah satu rencana besarnya adalah tawaran untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA, yang akan menjadi pencapaian monumental dalam sejarah sepak bola Arab Saudi. Pemerintah juga berfokus pada pembinaan pemain muda melalui akademi sepak bola modern dan bekerja sama dengan klub-klub internasional untuk menciptakan generasi pemain berbakat baru. Dengan investasi besar, dukungan pemerintah, dan partisipasi aktif di tingkat internasional, Arab Saudi telah menunjukkan bahwa mereka ingin menjadi bukan hanya kekuatan regional tetapi juga pesaing serius di kancah sepak bola global. Dengan langkah-langkah yang telah diambil dan rencana ambisius untuk masa depan, masa depan sepak bola Arab Saudi tampak sangat cerah, dan negara tersebut diharapkan akan terus menjadi sorotan di dunia olahraga.

---

<sup>40</sup> Geis, "MASARYKOVA UNIVERZITA Football as a Mechanism of Soft Power Projection: Case Study of Saudi Arabia."